

(1) Filosofis.....	20
(2) Yuridis.....	22
(3) Paedagogis.....	26
b. Komponen Pendidikan Inklusif	
(1) Kurikulum.....	27
(2) Strategi Pembelajaran bagi Gifted Child.....	31
(3) Pendidik.....	35
(4) Peserta Didik.....	37
2. Gifted Child (Anak Berbakat)	
a. Pengertian Gifted Child.....	41
b. Identifikasi Karakteristik Gifted Child.....	46
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	
1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	53
2. Dasar dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Pendidikan Agama Islam.....	54
3. Metode Pembelajaran Pendidikan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.....	57
4. Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	71

BAB III LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian	
1. Sejarah Berdiri dan Letak Geografis.....	76
2. Visi dan Misi.....	78
3. Struktur Organisasi.....	78
4. Keadaan Anak Didik.....	79
5. Keadaan Guru (pendidik)	83
6. Sarana dan Prasarana.....	86
B. Penyajian dan Analisis Data Pendidikan Inklusif Bagi Gifted Child dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	
1. Kurikulum Pendidikan Inklusif bagi Gifted Child	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hak setiap warga negara Indonesia, karena dalam pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tersuratkan:

"Bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu adalah hak segala bangsa, dan oleh sebab itu maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan"

Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang diadakan tahun 1989, telah mendeklarasikan hak-hak anak, dan ditegaskan bahwa semua anak berhak memperoleh pendidikan *tanpa* diskriminasi dalam bentuk apapun. Deklarasi *tersebut* dilanjutkan dengan *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education* yang memberikan kewajiban bagi sekolah untuk memberikan layanan pendidikan untuk anak-anak yang berkelainan maupun yang berbakat, anak-anak jalanan, pekerja anak, anak-anak dari masyarakat terpencil atau berpindah-pindah tempat, anak-anak dari suku-suku yang berbahasa, etnik atau budaya minoritas dan anak-anak yang rawan termarginalkan lainnya.¹

Di *Indonesia*, Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5, ayat (1) telah menegaskan bahwa: “*Setiap warga*

¹ Dyah S, *Pengkajian Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Depdiknas, 12 Desember, 2008), www.puslitjaknov.depdiknas.go.id

Mereka butuh pendekatan pembelajaran dua arah sekaligus. Pertama ke arah kesulitannya di mana ia membutuhkan dukungan, stimulasi, dan kesabaran. Kedua, membutuhkan berbagai materi yang sesuai dengan karakteristik berpikir seorang anak berbakat yang lebih kepada materi yang penuh tantangan pengembangan kreativitas dan analisis.

Sebagai agama yang mendominasi negara kepulauan yang multikultur, Islam dituntut untuk memikirkan masa depannya dengan mempersiapkan generasi muda yang memiliki potensi kecerdasan unggul guna dididik dan dipersiapkan untuk menghadapi tantangan kemajuan teknologi dengan membekalinya dengan bekal ke-Islam-an yang cukup guna menjawab permasalahan hukum dinamis Islam yang akan selalu menggelinding mengikuti perkembangan jaman. Terutama bagi generasi muda yang mampu mengadakan berbagai transformasi dalam

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang pengertian dalam judul skripsi ini, maka peneliti tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini sebagai berikut :

Pendidikan Inklusif: adalah pendidikan yang menampung semua siswa dengan berbagai kondisi, baik siswa yang memiliki kelemahan fisik, intelektual, emosional, serta gifted child dan anak normal lainnya dalam satu kelas.⁴

Gifted Child: adalah anak yang memiliki ciri-ciri berbakat yang khusus dan luar biasa yang dibawanya sejak lahir dan merupakan interaksi dari pengaruh lingkungan. Keberbakatan itu ikut ditentukan oleh kebutuhan dan lingkungan di mana *gifted child* itu hidup.⁵

Pendidikan Agama Islam: adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di jenjang pendidikan dasar dan menengah. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan budi pekerti siswa dengan berlandaskan syari'at Islam. Di samping itu, PAI juga memiliki peran kontrol terhadap perilaku anak didik agar tidak terjerat dalam pengaruh negatif globalisasi.

SMP Negeri 1 Perak Jombang: adalah sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif di mana peneliti mengadakan

⁴ Dyah S, *Pengkajian*, 1

⁵ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo, 1997), 25

penelitian. SMP Negeri 1 Perak Jombang dipimpin oleh Drs. H. Bambang Heriyanto, M.Si, terletak di sebelah Barat kota Jombang tepatnya di Ds. Kalangsemanding, Kec. Perak, Kab. Jombang.

Jadi yang dimaksudkan judul skripsi ini adalah penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran PAI yang tepat bagi gifted child dalam konteks pendidikan inklusif. Penulis juga ingin mengukur sejauh mana sekolah menerapkan teori dan kebijakan yang ada, terutama yang berhubungan dengan pendidikan bagi gifted child.

F. METODE PENELITIAN

Penelitian adalah usaha dalam bidang ilmu pengetahuan yang secara sadar diarahkan untuk mengetahui atau mempelajari fakta-fakta baru.⁶ Sedangkan metode penelitian merupakan suatu strategi yang umum dilakukan untuk mencoba mengumpulkan data serta menganalisisnya.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian field research (penelitian lapangan). Maka dalam melakukan penelitian, peneliti terjun langsung mengamati gejala yang terjadi di lapangan guna dianalisis menggunakan teori dan peraturan yang ada. Dalam melakukan penelitian ini penulis terjun

⁶ Suparmoko, *Metode Penelitian praktis : Untuk Ilmu-ilmu Sosial dan ekonomi*, (Yogyakarta: BPFE, 1996), 1

inklusif bagi *gifted child* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Perak Jombang. Dan disebutkan penelitian deskriptif adalah penelitian non hipotesa.⁹ Dengan pendekatan deskriptif, diharapkan dapat membantu peneliti dalam pengamatan, merasakan atau menghayati fenomena di lapangan serta membantu peneliti untuk merumuskan hasil penelitian.

Penelitian ini berusaha untuk memberikan gambaran mengenai fakta-fakta secara sistematis, faktual dan akurat.¹⁰ Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian.¹¹ Data tersebut berasal dari naskah wawancara, gambar/foto, dan dokumen-dokumen.

Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini dirasakan lebih cocok, dikarenakan penelitian ini bukan dalam rangka menjelaskan serentetan korelasi atau pengaruh antar variabel. Tetapi untuk menjawab pertanyaan penelitian sebagaimana tertulis dalam rumusan masalah dengan cara berpikir formal dan argumentatif.

3. Sumber dan Jenis Data

a. Sumber Data

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 76

¹⁰ Huzaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung : Bumi Aksara, 1996), 4

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 6

b. Jenis Data

Data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Dengan kata lain segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan menyusun informasi. Untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam penelitian ini memerlukan

- 1) Data Kualitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk uraian atau kalimat, dapat berupa paparan mengenai obyek penelitian, struktur organisasi, dan respon siswa, guru, kepala sekolah.
- 2) Data Kuantitatif yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk nominal dan jumlah, dapat berupa jumlah siswa, jumlah guru, dan jumlah sarana dan prasarana

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data guna mempermudah dalam pengolahannya, maka perlu adanya sebuah metode yang akan dipakai. Dalam penelitian ini akan memakai metode di bawah ini :

a. Metode Observasi

Huzaini Usman mendefinisikan Observasi sebagai pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.¹³ Teknik observasi digunakan untuk mencatat gejala dan fenomena yang nampak saat kejadian berlangsung.

¹³ Huzaini Usman, *Metodologi.....*, 57

Observasi dalam penelitian ini termasuk observasi langsung karena pengamatan yang dilakukan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer.¹⁴ Namun observer tidak terlibat dalam pembelajaran, observer berada "di luar garis" dan sebagai pengamat belaka.¹⁵ Dengan pengamatan tersebut diperoleh informasi secara jelas mengenai letak geografis objek dan implementasi pendidikan inklusif bagi gifted child dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Perak.

b. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik atau metode untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable berupa catatan, prasasti, majalah, agenda, transkrip, koran, buku, surat kabar, notulen rapat, dan sebagainya.¹⁶ Metode dokumentasi ini dipakai untuk menghimpun data berupa latar belakang berdirinya obyek, jumlah siswa, guru dan sarana dan prasarana sekolah.

c. Metode Interview

Interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.¹⁷ Interview ini dilakukan kepada guru dan kepala sekolah

¹⁴ Nana Sudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 112

¹⁵ Anas Sudijono, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 77

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur.....*, 236.

¹⁷ Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), 70

dengan menggunakan pedoman interview yang telah dipersiapkan sebelumnya. Hal ini untuk menjaga agar permasalahan selalu terfokus. Interview digunakan untuk mengetahui sejarah pelaksanaan pendidikan inklusif di SMP Negeri 1 Perak, visi dan misi sekolah, struktur organisasi, keadaan pendidik dan peserta didik, sarana dan prasarana serta implementasi pendidikan inklusif bagi gifted child dalam pembelajaran PAI.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, sebab dari hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menjawab suatu rumusan masalah yang telah diajukan oleh peneliti. Adapun teknik analisa data menggunakan metode induktif, yakni berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus, peristiwa yang konkret, kemudian ditarik satu generalisasi atau kesimpulan yang bersifat umum.

Metode induktif adalah suatu metode yang berangkat dari data yang khusus kemudian di tarik ke generalisasi yang bersifat umum.¹⁸ Metode ini di gunakan untuk menganalisis semua bagian dan semua konsep-konsep pokok. Artinya peneliti selalu mengaitkan fenomena yang terjadi di lapangan dengan teori dan peraturan (kebijakan) yang ada untuk menilai sejauh mana implementasi di lapangan ditinjau dari teori dan kebijakan (Peraturan

¹⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta, 1986), 42-43

A. Pendidikan Inklusif Bagi *Gifted Child*.

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam telah banyak mengadopsi nilai luhur yang dibawa oleh Islam. Nilai luhur Islam telah tertanam, berakulturasi dan mengkristal dalam setiap lini kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini tidak terlepas dari peran pendidikan dalam mentransformasikan nilai-nilai pengetahuan, budaya dan agama kepada setiap peserta didik.

Pendidikan memiliki peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan bangsa, negara¹⁹ dan agama. Kemajuan suatu negara bergantung dari bagaimana negara tersebut mengenali, menghargai dan memanfaatkan sumber daya manusia yang dimilikinya, hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya, kepada peserta didik.

Dengan konsep pendidikan konvensional, dirasakan banyak anak berbakat istimewa hanya memperoleh porsi ilmu pengetahuan di bawah kemampuannya (*underachievement*). Karena sistem pendidikan konvensional menuntut setiap anak didik untuk berpacu menurut kemampuan yang ada dengan

¹⁹ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keberbal* Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat, (Jakarta: Gramedia, 2002), 4.

menempatkannya sesuai dengan kondisi fisik, intelektual dan kreativitas yang dimiliki.

Berbeda dengan konsep pendidikan eksklusif, konsep pendidikan inklusif menempatkan berbagai macam karakter dan keadaan siswa dengan berbagai keadaan dalam satu kelas umum atau reguler.

1.

Pendidikan Inklusif

Inclusive Education means that “... schools should accommodate all children regardless of their physical, intellectual, social, emotional, linguistic or other conditions. This should include disabled and gifted children, street and working children, children from remote or nomadic populations, children from linguistic, ethnic or cultural minorities and children from other disadvantaged or marginalized areas or groups”.²⁰

pendidikan inklusif adalah cermin pelaksanaan sila ke Lima Pancasila "*Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia*". Makna keadilan dalam pendidikan bermakna memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada setiap anak Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Hal ini diperkuat dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 5, ayat 4 yang berbunyi "*Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus*"²¹. Dalam Lampiran UU No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa Negara memberikan kesempatan pada warga Negara yang memiliki kecerdasan dan bakat khusus (*gifted child*) untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas seperti manusia biasa.

Penghargaan pada konsep pendidikan inklusif dalam sistem pendidikan Indonesia, tertuang dalam Lampiran Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, Peserta didik yang berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata, dalam batas-batas tertentu masih dimungkinkan dapat mengikuti kurikulum standar meskipun harus dengan penyesuaian-penyesuaian dan diupayakan semaksimal mungkin didorong untuk dapat mengikuti pendidikan secara *inklusif* pada satuan pendidikan umum sejak Sekolah Dasar.²²

²¹ Balitbang Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Depdiknas, 2004), 5

²² Depdiknas, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006*, (Jakarta: 2006), 20

Bhineka Tunggal Ika sebagai semboyan pelaksanaan ideology Pancasila merupakan wujud pengakuan nasional terhadap kebhinekaan manusia, baik kebhinekaan vertical maupun horizontal. Kebhinekaan vertical antara lain ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan. Sedangkan kebhinekaan horizontal antara lain diwarnai dengan perbedaan suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah asal, afiliasi politik. Berbagai keberagaman namun dengan kesamaan misi dilakukan untuk membangun kebersamaan dan interaksi yang dilandasi dengan saling membutuhkan.

Pada hakekatnya menyelenggarakan sistem pendidikan nasional dalam iklim kebhineka-tunggal-ikaan adalah kewajiban Negara, jadi penyelenggaraan pendidikan yang memisahkan anak dari komunitasnya merupakan pelanggaran terhadap hak asasi. Bagi suatu Negara, pendidikan merupakan proses pembentukan karakter bangsa, yang berarti pula proses penanaman ideology nasional kepada segenap warga negaranya. Sebagai Negara yang berideologi Pancasila, maka wajib bagi Negara menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang menggunakan prinsip dan tatanan serta berfungsi sebagai media pengembangan nilai ke-Tuhan-an

yang memerlukan layanan khusus wajib menyediakan akses ke sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan mereka

(3) Paedagogis

Jean Piaget menyebutkan bahwasanya tujuan utama pendidikan adalah melahirkan manusia yang mampu melakukan hal-hal baru, tidak sekedar mengulang apa yang dilakukan generasi sebelumnya. Sehingga diharapkan dapat menjadi manusia yang kreatif, penemu dan penjelajah.²⁹

Jalajuddin juga menyebutkan bahwa tujuan dari pendidikan adalah terbentuknya pribadi manusia yang tinggi sesuai dasar pendidikan,³⁰ sehingga ia dapat berkembang dan berfungsi sepenuhnya sesuai bakat kemampuan dan kebutuhannya.

Menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

²⁹ Jeromes S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007). 71

³⁰ Jalaluddin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), 121

Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan yang sama tanpa dibatasi oleh kondisi obyektif peserta didik.

b. Komponen Pendidikan Inklusif

1) **Kurikulum**

Menurut Muhaimin, kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan tentang isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.³¹

Zakiah Darajat mendefinisikan kurikulum sebagai semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada siswa (anak didik) di bawah bimbingan dan tanggung jawab sekolah, baik di luar maupun di dalam lingkungan dinding sekolah.³²

Menurut prinsip pelaksanaan kurikulum yang terdapat dalam Lampiran Permen No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, pelaksanaan kurikulum sekolah menengah pertama didasarkan pada potensi, perkembangan dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya. Dalam hal ini peserta didik harus mendapatkan pelayanan pendidikan yang bermutu, serta memperoleh

³¹ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 45

³² Zakiyah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 83

Hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kurikulum agar dapat dipergunakan bagi semua peserta didik, khususnya bagi gifted child sesuai dengan deklarasi Salamanca adalah:

- a) Kurikulum sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan anak bukan sebaliknya. Oleh karenanya sekolah sebaiknya memberikan kesempatan kurikuler yang disesuaikan dengan kemampuan dan bakat anak didik.
- b) Untuk mengikuti kemajuan masing-masing anak, prosedur assesmen harus ditinjau. Evaluasi sebaiknya dilakukan sejalan dengan proses pembelajaran agar siswa dan guru selalu mendapat informasi tentang penguasaan pelajaran yang sudah dicapai. Dalam proses pembelajaran, guru yang mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi dan membantu siswa menghadapinya.
- c) Kapabilitas seyogyanya dibangun dan penelitian dilakukan pada taraf regional maupun nasional untuk mengevaluasi dan mengembangkan pendidikan inklusif.³⁶

Dalam pendidikan inklusif dikenal adanya kurikulum berdiferensiasi bagi gifted child. Perbedaannya dengan kurikulum umum, kurikulum umum mencakup berbagai pengalaman belajar yang

³⁶ Budiyanto, *Pengantar pendidikan Inklusif berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Depdiknas, 2005), 23

Dalam menerapkan strategi futuristics hendaknya guru selalu memperhatikan mekanisme dengan mengajak siswa untuk membayangkan *garis waktu*.⁴⁶ Dengan mengajak gifted child memikirkan kejadian yang mungkin terjadi di masa depan berarti mengajaknya mensintesa kemungkinan yang mungkin terjadi di masa depan, hal ini membutuhkan tingkat penalaran dan analisis tinggi, sangat sesuai dengan gifted child.

3) Pendidik

Dalam pendidikan inklusif di SMP, pendidik dibagi menjadi 2 yakni:

a) Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran adalah guru yang mengajar mata pelajaran tertentu sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan. Guru mata pelajaran bertugas melaksanakan dan memfasilitasi kegiatan pembelajaran siswa untuk satu mata pelajaran tertentu. Guru bertanggung jawab penuh terhadap keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam sekolah inklusi, pada waktu-waktu tertentu guru mata pelajaran memerlukan bantuan Guru Pembimbing Khusus (GPK) untuk mendampingi siswa berkebutuhan khusus.

⁴⁶ Sisk, *Creative Teaching of the Gifted*, (New York: MacGraw-Hill Book Comp.) dalam Ibid., 2003

37

b) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Siswa yang memiliki kendala dalam hal emosional, fisik dan intelektual. Termasuk siswa tuna rungu, tuna netra, tuna grahita, tuna laras, tuna wicara dan lain sebagainya.

c) Gifted child

Siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, Munandar mengatakan gifted child tidak harus superior di semua bidang, namun siswa dengan IQ 120 ke atas dan disertai bakat dan kreatifitas lain yang juga di atas rata-rata juga termasuk dalam gifted child.

2.

Gifted Child

Sebelum beranjak pada definisi *gifted child*, penulis akan memberikan definisi bakat, kreativitas, dan inteligensi.

Bakat adalah kemampuan yang *inherent* dimiliki seseorang, dibawa sejak lahir dan terkait dengan struktur otak. Secara genetis struktur otak memang telah terbentuk sejak lahir, namun fungsi otak sangat tergantung dari cara lingkungan berinteraksi dengan manusia. Kemampuan-kemampuan tersebut berupa kemampuan potensial maupun kemampuan yang telah nampak.

Berfungsinya otak adalah hasil *blue print* genetic dan pengaruh lingkungan. Teyler mengatakan, saat lahir manusia memiliki kelengkapan organisasi otak yang memuat 100-200 milyar sel otak yang siap untuk dikembangkan dan diaktualisasikan mencapai tingkat perkembangan potensi tertinggi.⁵¹ Tinggal lingkungan yang menentukan sedikit atau banyaknya potensi tersebut dapat berkembang. Semakin lingkungan kondusif bagi perkembangan potensi tersebut, semakin potensi tersebut dapat berkembang dengan baik, begitu juga sebaliknya.

Apabila gifted child yang secara kodrati memiliki potensi bakat yang lebih dibanding individu lainnya tidak bisa mengaktualisasikan dirinya karena faktor lingkungan yang kurang memahami kelebihanannya, maka lingkungan juga yang akan rugi karena tidak memperoleh dampak positif dan manfaat dari potensi yang dimiliki si manusia langka ini.

Individu tersebut juga akan mengalami kesenjangan dalam perkembangannya. Conny Semiawan mengibaratkan otak sebagai kendi, otak manusia langka ini sebenarnya bisa diisi penuh, namun karena lingkungan tidak memahami keadaannya, maka otaknya tidak terisi sampai penuh. Manusia semacam ini dinamakan *underachiever* (prestasi di bawah potensi).

Berbicara mengenai gifted child, peneliti banyak terinspirasi dari buku *Inclusion, School for All Students*, karya J. David Smith Bab 9-*Membentuk*

⁵¹ Ibid, 13

Gambar 1
Konsep Renzulli Tentang Keberbakatan⁶²

Berikut akan dikupas masing-masing *cluster* ciri-ciri tersebut.

1) Kemampuan umum di atas rata-rata (inteligensi)

Menurut Renzulli, kecerdasan dan keberbakatan tidak hanya diukur oleh tes kemampuan kognitif. Dalam istilah “kemampuan umum” mencakup berbagai bidang kemampuan yang diukur dengan tes inteligensi, prestasi, bakat, kemampuan, mental primer dan berpikir kreatif. Sebagai contoh adalah penalaran verbal, numerical, kemampuan sosial, kelancaran dalam memberikan ide, dan orisinalitas.

2) Kreativitas

Kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah.

⁶² J. S Renzulli dkk, *The Revolving Door Identification Model*, (Connecticut: Creative Learning Press) 19, dalam Utami Munandar, *Pengembangan*, 26

3) Pengikatan diri terhadap tugas (*task commitment*)

Cluster ketiga untuk mengidentifikasi gifted child menurut Renzulli adalah pengikatan diri terhadap tugas (tanggung jawab) sebagai motivasi internal yang mendorong seseorang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugasnya. Meskipun mengalami macam-macam rintangan dan hambatan, menyelesaikan tugas yang menjadi tanggung jawabnya, karena ia telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atas kehendak dan motivasinya sendiri.

Desmita lebih lanjut menguraikan, bahwa gifted child biasanya memiliki karakter positif yakni:

- 1) Mempunyai daya imajinasi yang kuat,
- 2) Kaya inisiatif,
- 3) Mempunyai minat yang luas,
- 4) Mempunyai kebebasan dalam berpikir,
- 5) Biasanya memiliki tingkat inteligensi yang tinggi,
- 6) Bersifat ingin tahu,
- 7) Selalu ingin mendapatkan pengalaman baru,
- 8) Mempunyai kepercayaan diri yang kuat,
- 9) Kritis, baik pada diri sendiri maupun orang lain,

- 10) Penuh semangat,
- 11) Berani mengambil resiko,
- 12) Berani mengemukakan pendapat dan memiliki keyakinan.⁶³

Namun pada umumnya Gifted Child juga memiliki beberapa karakter negatif yakni:

- 1) Prestasi dan minat pada satu pelajaran sangat tinggi namun pada pelajaran tertentu sangat rendah,
- 2) Mudah bosan,
- 3) Cenderung *perfectionist* dan idealis,
- 4) Memiliki kepekaan tinggi sehingga mudah tersinggung,
- 5) Bekerja kurang konstruktif dalam kelompok karena cenderung individual,
- 6) Mengalami kesulitan dalam hubungannya dengan teman sebaya.⁶⁴

Tes-tes inteligensi masih digunakan secara luas untuk mengidentifikasi gifted child. Tes inteligensi secara umum untuk mengidentifikasi bakat yang ada dalam diri seseorang.

Menurut J. David Smith, parameter identifikasi bakat yang dapat dipakai adalah:

⁶³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 177

⁶⁴ Singgih D. Gunarsa, *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Usia Lanjut*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 229

1) Tes Inteligensi (*intelligence test*)

Meliputi tes inteligensi individu (misalnya, Wechsler Intelligence Scales for Children), dan tes inteligensi kelompok (misalnya, SRA Primary Mental Abilities Tests)

2) Tes Prestasi (*Achievement test*)

Misalnya Lowa Test of Basic Skill dan Stanford Achievement Tests

3) Nominasi Guru (*Teacher Nomination*)

Salah satu cara untuk menentukan keberbakatan siswa adalah dari identifikasi guru

4) Nominasi Teman Sebaya (*Peer Nomination*)

cara ini akan sangat efektif jika siswa mengetahuinya, dengan melakukan nominasi di kelas maka guru bisa mengidentifikasi siswa yang berbakat pada mata pelajaran atau bidang tertentu.

5) Nominasi Orang Tua (*Parent Nomination*)

Orang tua bisa mengidentifikasi keberbakatan yang dimiliki melalui interaksi anak dengan orang tua dalam keluarga.

6) Nominasi Diri Sendiri (*Self Nomination*).⁶⁵

Nominasi ini meminta siswa mengidentifikasi minat dan keunggulan mereka sendiri.

Di Indonesia, alat ukur bakat dan kreatifitas untuk mengidentifikasi gifted child meliputi *apptitude traits* atau ciri kognitif dari

⁶⁵ J. David Smith, *Inklusi ...*, 309

yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁶⁷ Dalam UU No. 20 tahun 2003 BAB I Pasal I ayat (20) tentang Sisdiknas pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁶⁸

Jadi pembelajaran secara umum dapat diartikan interaksi antara peserta didik dan pendidik dalam konteks ruang dan waktu dengan ditunjang adanya sarana dan prasarana serta kurikulum yang saling berpengaruh dalam menentukan proses pembelajaran sendiri.

Sementara pendidikan secara umum adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pemanusiaan diri ke arah tercapainya pribadi yang dewasa-susila.⁶⁹

Sementara Zakiyah Darajat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai Bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan Ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat.⁷⁰

Pendidikan Agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif

⁶⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: BumiAksara, 1995), 57

⁶⁸ Depdiknas, *Undang-Undang ...*, 3

⁶⁹ Sudarminto, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma, 1990), 12

⁷⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 86

perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

b.

As Sunnah

Menurut Muhaimin As Sunnah sebagai landasan hukum kedua dalam Islam bermakna segala yang dinukil, dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, penetapan atau selain itu.⁷²

c.

Ijtihad

Ijtihad adalah mencurahkan daya dan pikiran oleh ulama' syari'at Islam untuk menetapkan atau menentukan suatu hukum syariat Islam dalam hal yang ternyata belum ditegaskan hukumnya dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Dalam hal ini ijtihad meng-*cover* semua dimensi kehidupan termasuk dimensi pendidikan.

Sementara tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menurut Sisdiknas adalah:

a.

Menumbuhkempa

ngkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT;

⁷² Muhaimin, *Pemikiran*, 147

b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁷³

3. **Me**
tode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam interaksi belajar mengajar, metode pembelajaran dipandang sebagai salah satu komponen yang ada di dalamnya di mana komponen yang satu dengan yang lainnya saling mempengaruhi. Metode dalam proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai cara untuk menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik.

Dalam kitabnya yang diterjemahkan Hasan Langgulung, Al-Syaibani mengemukakan beberapa pendapat para ahli pendidikan Islam mengenai definisi metode ini. Mohammad Athiyah al-Abrasy mendefinisikannya metode pembelajaran sebagai jalan yang kita ikuti untuk memberi paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran, dalam segala mata pelajaran. Metode adalah rencana yang kita buat untuk diri kita sebelum kita memasuki kelas, dan kita terapkan dalam kelas selama kita mengajar dalam

⁷³ Depdiknas, *Peraturan ...*, 2

pengajaran.⁷⁵ Karena itu, metode yang digunakan dapat bervariasi. Satu metode mungkin dapat dinilai baik untuk materi dan kondisi tertentu tetapi sebaliknya kurang tepat digunakan pada penyampaian materi yang berbeda dan suasana yang berlainan.

Namun ada ketentuan umum dalam masing-masing metode mengajar, guru dapat memilih metode yang manakah yang tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan yang berdasarkan kelebihan dan kelemahan metode yang akan digunakan. Beberapa metode yang dapat dipakai guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

a.

Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling banyak dikenal dan sering digunakan guru dalam pembelajaran, karena metode ini sangat mudah pelaksanaannya dan tidak membutuhkan tenaga atau pikiran dan biaya yang terlalu banyak. Guru memakai metode ceramah ini biasanya apabila guru harus memberi informasi kepada peserta didik secara lisan.

Metode ceramah merupakan dengan kata-kata sehingga apabila digunakan terlalu lama peserta didik khususnya gifted child akan menjadi cepat bosan kurang tertarik. Untuk itu waktu ceramah 40 menit sudah

⁷⁵ Soetomo, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 144

- 5) Menjelang akhir pelajaran guru hendak mengetahui sejauh mana peserta didik menguasai bahan yang telah disampaikan

Walaupun guru sudah menyiapkan secara sungguh-sungguh tentang pelaksanaan metode ini, tetapi tanya jawab tidak terlepas dari beberapa keuntungan dan kelemahan. Keuntungan menggunakan metode tanya jawab adalah:

- 1) Suasana menjadi lebih aktif
- 2) Peserta didik mendapat kesempatan baik secara individu maupun kelompok untuk menanyakan hal-hal yang belum dimengerti
- 3) Guru dapat mengetahui bagaimana penguasaan peserta didik terhadap materi yang sedang disampaikan

- 4) Mendorong anak untuk berani mengajukan pendapatnya

Adapun kelemahan metode tanya jawab adalah sebagai berikut:

- 5) Pertanyaan yang dari guru sering menuju kepada pertanyaan yang sifatnya hafalan
- 6) Tanya jawab yang dilakukan terus-menerus akan dapat menyimpang dari pokok bahasan yang sedang dipelajari
- 7) Guru tidak dapat mengetahui secara pasti apakah anak yang mengajukan pertanyaan itu telah memahami dan menguasai materi yang telah diberikan

c.

Metode Diskusi

bahan diskusi. Masalah atau pertanyaan-pertanyaan itu hendaknya memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) Masalah-masalah itu hendaknya mengandung berbagai kemungkinan jawaban atau pemecahan, sehingga setiap jawaban itu mempunyai kebenaran ditinjau dari sudut pandang tertentu
- 2) Masalah-masalah itu hendaknya mempunyai arti bagi anak dan hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik
- 3) Masalah itu hendaknya dapat mengembangkan taraf belajar yang lebih tinggi⁷⁸

d.

Metode Resitasi

Metode resitasi (pemberian tugas) sering diartikan sebagai pekerjaan rumah, akan tetapi sebenarnya resitasi ini mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dibanding dengan pekerjaan rumah karena resitasi adalah pemberian tugas dari guru kepada peserta didik untuk diselesaikan dan dipertanggungjawabkan. peserta didik dapat menyelesaikan di sekolah, di perpustakaan, di rumah atau di tempat lain yang kiranya dapat menunjang terselesaikannya tugas yang dibebankan kepadanya.

Metode resitasi tepat diberikan apabila:

⁷⁸ Soetomo, *Dasar-Dasar*, 59

Dalam hubungannya ini, A. Tabrani Rasyan dkk. Sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa evaluasi pembelajaran mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

a.

Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional secara komprehensif yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotor

b.

Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya di mana segi-segi yang sudah dapat dicapai lebih ditingkatkan lagi dan segi-segi yang dapat merugikan sebanyak mungkin dihindari

c.

Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk mengukur keberhasilan proses pembelajaran. Bagi peserta didik, berguna untuk mengetahui bahwa pelajaran yang diberikan telah dikuasainya. Dan bagi masyarakat untuk mengetahui berhasil atau tidaknya program-program yang dilaksanakan

d.

Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran dan mengadakan program remedial bagi peserta didik

e.

Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar

f.

Untuk menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat

g.

Untuk mengenal latar belakang peserta didik yang mengalami kesulitan-

kesulitan belajar.⁸⁴

Selama proses pembelajaran, guru dapat melaksanakan evaluasi kepada peserta didik dengan tiga tahap, yaitu dapat dilaksanakan sebelum, selama dan setelah materi disajikan.

Pelaksanaan evaluasi yang diberikan sebelum materi disajikan (pre-tes) dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan persepsi peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan, sehingga mudah bagi guru menentukan dari mana materi harus diberikan kepada peserta didik agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.⁸⁵

Pelaksanaan evaluasi yang diberikan selama materi disajikan (sedang berlangsung) biasanya melalui tes lisan, dengan tujuan-tujuan tertentu, misalnya untuk membangkitkan motivasi anak pada permasalahan yang sedang di bahas atau untuk mengetahui apakah materi yang disampaikan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan anak. Di samping itu, guru juga bisa mengevaluasi performance siswa dalam mempresentasikan hasil kerjanya serta memberikan penilaian sikap selama pembelajaran.

⁸⁴ Abuddin Nata, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), 187-189

⁸⁵ Soetomo, *Dasar-Dasar*, 70

Sedangkan evaluasi yang diberikan setelah berakhirnya penyajian materi (post-tes) mempunyai tujuan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang telah disajikan dan juga untuk keperluan memperbaiki proses pembelajaran.

Untuk mengadakan evaluasi terhadap proses belajar-mengajar, guru dapat menggunakan beberapa alat evaluasi. Namun pada garis besarnya dari berbagai alat evaluasi itu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

a.

Evaluasi Tes

Evaluasi dengan tes ini untuk menilai tentang kemampuan hasil belajar dan tingkat kecerdasan peserta didik. Dalam pelaksanaannya, guru dapat melakukannya dengan tiga cara, yaitu: dengan tes tertulis, tes lisan dan tes perbuatan. Masing-masing cara pelaksanaan tes tersebut memiliki fungsi yang berbeda.

Tes tertulis diberikan untuk menilai kemampuan hasil belajar peserta didik dari materi yang luas dan menyangkut dari segi afektif, psikomotor dan kognitif. Tes lisan biasanya dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan hasil belajar peserta didik secara mendalam dan biasanya dilaksanakan sebagai pendamping tes tertulis. Sedangkan tes perbuatan dilaksanakan khususnya untuk mengukur kemampuan segi psikomotor peserta didik misalnya tes untuk berwudlu, sholat, melafalkan bacaan-bacaan Qur'an dan sebagainya.

e. Drs H. Bambang Heriyanto, M.Si. 2006-
sekarang

Seiring dengan perkembangan yang dialami, SMP Negeri 1 Perak berusaha mengembangkan kualitasnya dengan mengikuti pegawai dan guru mata pelajarannya dalam beragam pelatihan, lokakarya dan seminar kepegawaian dan profesi. Hal ini dilakukan dalam rangka peningkatan mutu pendidik dan pegawai.⁸⁶

Pada tanggal 12 Oktober 2007, SMP 1 Perak ditetapkan sebagai sekolah perintis inklusi di 76⁷⁶ aten Jombang oleh Diknas Jawa Timur. Seiring dengan status SMP Negeri 1 Perak menjadi sekolah inklusi, maka SMP Negeri 1 Perak juga menyiapkan tenaga pengajar, sarana dan prasarana serta melakukan pelatihan dan diklat pendidikan khusus dan keberbakatan pada mayoritas guru mata pelajaran yang dilaksanakan pada tanggal 25-26 Desember 2007.⁸⁷

SMP Negeri 1 Perak menduduki 10.000 m² lahan di Desa Kalangsemanding Kecamatan Perak Kabupaten Jombang. SMP Negeri 1 Perak memiliki batas:

- a. Sebelah Selatan berbatasan dengan KUD Perak,

⁸⁶ Drs. H. Bambang Heriyanto, M.Si Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Perak, wawancara pribadi, Jombang, 30 Desember 2008

⁸⁷ SMP Negeri 1 Perak, *Profil Sekolah* (Jombang: 2008)

4. Keadaan Peserta Didik

Sebagai sekolah Menengah Pertama Negeri, SMP Negeri 1 Perak memiliki jumlah siswa yang relatif banyak, hal ini dapat dilihat dari total siswa yang belajar di sekolah tersebut sebanyak 816 siswa yang terdiri dari 385 siswa laki-laki dan 431 siswa perempuan yang dibagi dalam 7 (tujuh) rombongan belajar pada masing-masing tingkatan.

Pengaturan komposisi kelas sudah proporsional, hal ini terlihat dari perbandingan jumlah siswa laki-laki dan perempuan pada masing-masing kelas sudah seimbang serta persebaran siswa berdasarkan kemampuan intelektual juga sudah merata. Namun demikian pada tahun ajaran 2008/2009 sekolah belum dapat melakukan persebaran peserta didik berkebutuhan khusus mengingat jumlahnya yang masih minim, sehingga sekolah mengkonsentrasikan siswa berkebutuhan khusus dalam satu kelas yang sama, yakni di kelas VII A, tentunya bersamaan dengan siswa normal dan gifted child lainnya.

Tabel 1

TABULASI JUMLAH SISWA BERDASARKAN KELAS
SMP NEGERI 1 PERAK JOMBANG

No	Kelas	L	P	Total	Keterangan	
					ABK	Gifted Child
1	VII A	11	13	24	4	3
2	VII B	20	17	37		-
3	VII C	19	18	37		1

Sementara dalam mekanisme penerimaan siswa baru, SMP Negeri 1 Perak belum melibatkan tenaga ahli dalam mengidentifikasi ketunaan dan keberbakatan calon siswa, kondisi ini belum sesuai dengan kebijakan yang ada sebagaimana tertuang dalam Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif.

5. Keadaan Guru (Pendidik)

Sebagai Sekolah Menengah Pertama yang menerapkan pendidikan inklusif, Di samping memiliki guru mata pelajaran, SMP Negeri 1 Perak juga memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK) bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang pada waktu-waktu tertentu memberikan pendampingan kepada peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan individual. Adanya GPK sudah sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006 Tentang Standar Isi.

Namun karena alasan keterbatasan GPK, maka sekolah memberikan kebijakan hanya mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Akhir Nasional saja yang mendapatkan bantuan dari GPK pada setiap tatap muka.

Tabel 2

DAFTAR GURU MATA PELAJARAN SMP NEGERI 1 PERAK JOMBANG

No.	Nama	NIP	Pendidikan		Mengajar	Pangkat /Gol.
			Ijasah	Thn.		
1	Siti Masfufah, S. Ag	131291767	UIN / SM	1998	P A I	IV/a
2	Suprayitna, S.Pd.	131403162	STKIP/S1	1995	I P A	IV/a

3	Subagyo, SE, S.Pd	131102839	Unidha /S1	2001	K. Negara	IV/a
4	Suprijono, S.Pd	131120732	Unidha/S1	2002	K. Negara	IV/a
5	Eko Tianik, S.Pd	131559235	UT / S1	2005	B. Indonesia	IV/a
6	Siti Arfati S.Pd	131393243	UNESA/S1	2000	B. Indonesia	IV/a
7	Sri Roidha Sari, S.Pd	510198433	STKIP/S1	1994	B. Indonesia	CPNS
8	Sri Haryani, S.Pd.	131859995	STKIP/S1	2001	Matematika	IV/a
9	Kusmiati, S.Pd	131426297	STKIP/S1	2006	M A T	IV/a
10	Agus Widodo S.Pd	132230332	IKIP / S1	1998	1. M A T	III/d
11	Elly Marida, S.Pd	132226581	UMM/ S1	1996	M A T	III/c
12	Dra. Elly Rahayu	132170807	UNIV / S1	1990	M A T	IV/a
13	Ainur Rokhmah, S.Pd	131841158	STKIP / S1	2001	I P A	IV/a
14	Ika Indrawati, S.Pd	510198569	IKIP/S1	1994	M A T	CPNS
15	Rudi Sugeng H, S.Pd	510179425	STKIP/S1	1994	I P A	CPNS
16	Didik Suryanto, S.Pd	131901869	UNIV / S1	2003	I P A	IV/a
17	Hari Susanti, S.Pd	132143534	IKIP / S1	1990	I P A	IV/a
18	Sukamta, S.Pd.	131928643	U T / S1	1995	I P A	IV/a
19	Siti Ulfah, S.Pd	131811995	U T / S1	2005	I P A	IV/a
20	Khoiruddin, S.Pd	510165716	UMM / S1	1995	1. I P A	III/a
21	Drs. Bambang, M.Si	130703436	Undar/ S2	2001	Ketr. Jasa	IV/b
22	Dra. Suprpti	131836652	IKIP / S1	1992	I P S	IV/a
23	Drs. Yatim Mardiyono	132201806	IKIP / S1	1990	I P S	IV/a
24	Siti Dumaroh, S.Pd	131396874	UNESA/ S1	2003	I P S	IV/a
25	Titik Winarni, S.Pd	131102134	UNESA/S1	2007	I P S	IV/a
26	S u l a d i	131257891	IKIP / D1	1982	1. Elektro	III/c
27	Umar Santoso, S.Pd	131696535	STKIP / S1	1996	I P S	IV/a
28	Singgih Sulyanto, S.Pd	131415618	STKIP/S1	2002	1. I P S	IV/a
29	Aspiyah, S.Pd	131611979	STKIP/S1	2002	I P S	IV/a
30	Hadi Siswoyo, S.Pd	131660259	STKIP / S1	2002	1. I P S	IV/a
31	Dra. Nur Jamilah	131392671	IKIP / S1	1991	1. I P S	IV/a
32	Tjahjono Prijadi, BA	131686887	IKIP / SM	1986	Petugas	III/a
33	Juli Kawandari, S.Pd	510143829	IKIP / S1	1993	Seni Bud	III/b
34	Yusiladewi,S.Pd	131766158	STKIP / S1	2001	Penjaskes	IV/a
35	Sutrisno, S.Pd	131397788	STKIP / S1	2001	Penjaskes	IV/a
36	Drs. Sriyono	132126395	U N S /S1	1989	B. Inggris	IV/a
37	Sri Larasati, S.Pd	131121365	UNESA/S1	2007	B. Inggris	III/d
38	Supriyatno, S.Pd	132127445	UNESA/S1	2006	B. Inggris	III/c
39	Farida, S.Pd	510135063	STKIP / S1	1998	B. Inggris	III/b
40	Mahmud, S.Pd	510206816	STKIP/S1	1993	B. Inggris	CPNS
41	Sulistin, M.Pd	510150341	Unesa/S2	2006	B. Daerah	III/a
42	Siti Anisah, S.Pd	131838717	Undar/S1	2007	P K K	IV/a
43	Wari/Kiswari, S.Pd.	131391539	Undar /S1	1995	BK	IV/a

B. Penyajian dan Analisis Data Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Gifted

Child dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Kurikulum Pendidikan Inklusif bagi Gifted Child dalam Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Perak Jombang

Sebagaimana sekolah menengah pada umumnya, SMP Negeri 1 Perak mengembangkan KTSP berdasarkan sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.⁹⁸ Hal ini telah sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36: Ayat (1), Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Ayat (2), Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Dan sesuai dengan presentasi materi pelatihan Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas sesuai dengan lampiran Permen No. 22 Tahun 2006 Tentang Standar isi, dalam Prinsip Pengembangan Kurikulum, Kurikulum tingkat satuan pendidikan dasar dan menengah dikembangkan oleh sekolah dan komite sekolah berpedoman pada standar kompetensi lulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh BSNP.⁹⁹

⁹⁸ Drs. H. Bambang Heriyanto, M.Si Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Perak, wawancara pribadi, Jombang, 30 Desember 2008

⁹⁹ Depdiknas, *Dasar dalam Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengawasan Pendidikan dalam Rangka Mewujudkan Pendidikan Nasional yang Bermutu*, (Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang), 6

Komposisi mata pelajaran yang diajarkan di SMP Negeri 1 Perak (Lampiran 4) juga telah sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

1. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
2. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
3. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
4. Kelompok mata pelajaran estetika;
5. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan.¹⁰⁰

Pendidikan Agama Islam menempati kelompok mata pelajaran kedua yakni kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.

Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah mengembangkan *kurikulum berdiferensiasi* bagi gifted child, termasuk dalam pembelajaran PAI.¹⁰¹ Kurikulum berdiferensiasi adalah kurikulum yang memberikan pengalaman pendidikan yang disesuaikan dengan minat dan kemampuan intelektual siswa.¹⁰² Dalam kurikulum berdiferensiasi guru memberikan pelajaran sesuai

¹⁰⁰ Depdiknas, *Lampiran Permen....*, 2-3

¹⁰¹ Drs. H. Bambang Heriyanto, M.Si Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Perak, wawancara pribadi, Jombang, 30 Desember 2008

¹⁰² V.S Ward, *Differential Education for the Gifted*, (Ventura CA: Ventura Country Superintendent of School Office, 1980) dalam Utami Munandar, *Pengembangan*, 139

dibenarkan melaksanakan diferensiasi kurikulum yang berbasis pada kebutuhan individual siswa.

Penerapan kurikulum berdiferensiasi dalam pembelajaran PAI bagi gifted child, penulis juga menilai tidak ada yang menyimpang dari tatanan yang ada. Karena pelaksanaan kurikulum berdiferensiasi di SMP Negeri 1 Perak apabila dipandang dari filsafat pendidikan, tujuan nasional dan tujuan institusional tidak ada perbedaan dengan kurikulum Nasional (KTSP). Karena dalam Lampiran Permen No. 22 Tahun 2006 telah diungkapkan secara eksplisit bahwa prinsip dasar pengembangan kurikulum, kurikulum harus berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya.¹⁰⁴ Kurikulum berdiferensiasi pada hakekatnya merupakan implikasi dari fleksibilitas implementasi KTSP berdasarkan kondisi obyektif sekolah, dalam hal ini berangkat dari potensi dan kebutuhan yang berkualitas bagi gifted child sesuai dengan kapasitasnya.

Penerapan kurikulum berdiferensiasi (pembelajaran disesuaikan dengan tingkat keberbakatan siswa) bagi gifted child dalam pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Perak merupakan kebijakan yang tepat dalam menyikapi potensi besar yang dimiliki gifted child, dan jumlahnya hanya kurang dari 2 % dari populasi manusia. Berangkat dari sifat dasar gifted child yang selalu tertantang dan senantiasa ingin mendapatkan pengalaman baru.¹⁰⁵ Stanley

¹⁰⁴Depdiknas, *Lampiran.....*,4

¹⁰⁵ Desmita, *Psikologi*, 177

Pada dasarnya *Intelligence Quotient* (IQ) merupakan tingkat kecerdasan seseorang dari segi usia.¹¹¹ Perhitungan IQ didasarkan pada rumus Stanford-Binet dan Wachsler, hal ini terlihat dari perhitungannya yang menggunakan notasi usia mental dibagi usia aktual (sebenarnya) lalu dikalikan 100%

$$IQ = 100 \times \frac{\text{Usia Mental}}{\text{Usia Aktual}}$$

Berdasarkan rumus di atas, apabila seorang anak bernama *Astrid* berusia 12 tahun mendapatkan skor hasil tes IQ sebesar 15, maka IQ anak tersebut adalah:

$$\text{IQ Astrid} = 100 \times \frac{15}{12}$$

= 125 (maka Ia termasuk memiliki kecerdasan di atas rata-rata, bahkan superior)

Di samping berpedoman dengan hasil tes inteligensi, bakat, minat dan kepribadian, sekolah juga selalu memantau perkembangan siswa melalui prestasi akademiknya. Menurut Bapak Drs. H. Bambang Heriyanto, M.Si, sekolah juga menyediakan layanan bimbingan dan konseling yang bisa dimanfaatkan oleh semua siswa, termasuk gifted child.¹¹²

Sementara kategori gifted tidak hanya berhenti pada tes IQ semata, Munandar mengatakan gifted child tidak harus superior di semua bidang,

¹¹¹ Ibid, 82

¹¹² Drs. H. Bambang Heriyanto, M.Si Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Perak, wawancara pribadi, Jombang, 30 Desember 2008

namun siswa dengan IQ 120 ke atas dan disertai bakat dan kreatifitas lain yang juga di atas rata-rata juga termasuk dalam gifted child.

Berdasarkan hasil observasi pada pembelajaran PAI di kelas VII A dan hasil, wawancara Ibu Siti Masfufah, S. Ag. selaku Guru PAI di SMP Negeri 1 Perak, di samping mengacu pada hasil tes keberbakatan yang diadakan sekolah, didapatkan informasi bahwa guru PAI juga melakukan upaya *assesmen* mengidentifikasi yang bersifat subyektif untuk mengukur dan memantau perkembangan gifted child dengan metode non-tes dengan menggunakan kriteria:

Tabel 5
IDENTIFIKASI TINGKAT KEBERBAKATAN
SMPN 1 PERAK

Nama :

Kelas :

No	Indikator	Skor (1-5)
1	Rasa Ingin tahu pada tema pelajaran	
2	Kritis dalam berpikir	
3	Mandiri	
4	Kelancaran menyampaikan gagasan (Lisan/Tulis)	
5	Tanggungjawab pada tugas	
6	Motivasi belajar	
7	Daya Kreasinya Tinggi	
8	Rajin dan Ulet	

Strategi futuristics menuntut gifted child mengembangkan daya imajinasinya, memikirkan hal-hal positif yang mungkin terjadi di masa depan berkaitan dengan permasalahan tersebut. Setiap guru PAI yang ingin menggunakan strategi futuristics ini hendaknya selalu memperhatikan mekanisme penggunaan strategi futuristics dengan mengajak siswa untuk membayangkan *garis waktu*.¹¹⁹ Dengan mengajak gifted child memikirkan kejadian yang mungkin terjadi di masa depan berarti mengajaknya mensintesa kemungkinan yang mungkin terjadi di masa depan, hal ini membutuhkan tingkat penalaran dan analisis tinggi.

Dalam kegiatan pembelajaran PAI bagi gifted child di SMP Negeri 1 Perak di atas, penulis menilai hal yang paling sulit dari modifikasi metode pembelajaran adalah guru harus melonggarkan pengendalian kurikulum dan meningkatkan keterlibatan siswa. Gifted child mendapatkan peran besar dalam keberhasilan pembelajaran kelas, karena guru memberikan kesempatan kepada gifted child untuk mengikuti naluri mereka untuk memimpin kelompoknya. Pendidikan akhlak bagi gifted child memang sebaiknya harus jauh diperkaya dari pada yang diajarkan pada siswa normal.¹²⁰ Hal semacam ini sangat wajar terjadi pada gifted child karena gifted child pada hakekatnya selalu memiliki keinginan untuk mengendalikan suatu komunitas dan susah untuk dikendalikan apabila tidak sesuai dengan minatnya atau Dia tidak

¹¹⁹ Sisk, *Creative Teaching of the Gifted*, (New York: MacGraw-Hill Book Comp.) dalam Ibid., 2003

¹²⁰ Conny Semiawan, *Perspektif*,....., 160

gifted child yang mengalami *underachievement* cenderung mengganggu kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan dia sudah menguasai materi yang diajarkan dan merasa kurang tertantang, sehingga gifted child berusaha mengeksplorasi pembelajaran dengan cara yang salah. Mengingat kesalahan fatal akan terjadi jika guru tidak memahami keunikan yang ada pada gifted child yang justru akan menjerumuskannya pada *underachievement*. Penulis menilai tindakan guru PAI dalam menyikapi keunikan gifted child di SMP Negeri 1 Perak sudah tepat, namun apabila guru tanpa diimbangi dengan teori yang matang (pelatihan keberbakatan yang memadai) dikhawatirkan justru akan menjerumuskan peserta didik.

Kunci keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan modifikasi metode pembelajaran ini adalah fleksibilitas menerapkan metode pembelajaran pada masing-masing siswa.¹²⁴ Prof. Dr. Utami Munandar juga menyatakan bahwasanya untuk mengembangkan potensi gifted child, guru harus fleksibel dalam menerapkan metode pembelajaran demi kesuksesan pembelajaran. Dengan memberikan pertanyaan analisis, memberi kesempatan gifted child untuk memilih konten sendiri dan menyuguhkan sumber belajar yang lebih berbobot.¹²⁵ Tindakan guru PAI di SMP Negeri 1 Perak sudah sesuai dengan Permendiknas No.16 tahun 2007 menyatakan tentang perlunya

¹²⁴ Siti Masfufah, S. Ag., Guru PAI di SMP Negeri 1 Perak, wawancara pribadi, Jombang, 31 Desember 2008

¹²⁵ Utami Munandar, *Pengembangan.....*, 141-142

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisa data, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sistem pendidikan inklusif bagi gifted child di SMP Negeri 1 Perak Jombang secara umum sudah bagus dan sesuai dengan teori dan kebijakan yang ada, hal ini terlihat dari keadaan pendidik dan kurikulum yang diterapkan. Kurikulum yang diterapkan dalah KTSP. Kurikulum bagi gifted child sama dengan kurikulum yang diberika pada siswa normal pada umumnya, namun dalam hal penyampaian materi dan proses pembelajaran ada pendekatan dan strategi khusus untuk memacu keberbakatan gifted child.
2. Dalam proses pembelajaran PAI di Negeri 1 Perak Jombang guru mengajar siswa dengan berbagai kondisi dalam satu kelas. Dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan beberapa metode, yakni ceramah, tanya jawab dan diskusi. Dalam kegiatan belajar mengajar PAI di SMP Negeri 1

pendidikan bagi anak berbakat dan pelatihan identifikasi keberbakatan. Dalam penerimaan siswa baru, sekolah hendaknya menyiapkan tenaga ahli untuk mengidentifikasi ketunaan keberbakatan siswa, hal ini sangat penting mengingat identifikasi yang dilakukan SMP 1 Perak termasuk telat, karena proses identifikasi baru dilakukan ketika siswa menginjak semester genap. Dalam melaksanakan pengayaan bagi gifted child, sekolah harusnya melakukan tes identifikasi sendiri tanpa melibatkan pihak luar. Hal ini menjadi sangat penting karena hasil identifikasi tersebut sebagai bahan kajian bagi sekolah untuk memberikan pengalaman belajar yang tepat bagi siswa.

- b. Kepada Ibu Siti Masfufah, S. Ag. selaku Guru mata pelajaran PAI, dalam menyajikan materi pelajaran hendaknya guru membagi rata perhatiannya pada semua siswa, karena dalam konteks pendidikan inklusif juga terdapat siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal yang memerlukan perhatian dari guru. guru hendaknya selalu mengingat parameter keberhasilan pembelajaran adalah ketika murid dapat menerima pelajaran dengan sempurna. Dalam melakukan evaluasi pembelajaran bagi gifted child, sebaiknya selalu mengikuti setiap perkembangan siswa. Setiap sumbangsih pemikiran gifted child guru hendaknya memberikan penghargaan. Hal itu memotivasi mereka untuk selalu berkembang dan memotivasi siswa yang lain untuk berpacu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany, Umar Muhammad al-Toumy, 1979, *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang)
- Arcaro, Jeromes S., 2007, *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta)
- Baidhawy, Zakiyuddin, 2005, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* , (Jakarta: Erlangga)
- Budiyanto, 2005, *Pengantar pendidikan Inklusif berbasis Budaya Lokal*, (Jakarta: Depdiknas)
- Darajat, Zakiyah, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Darajat, Zakiyah, 1996, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara)
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2000, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : Penerbit Diponegoro)
- Depdiknas, 2004, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Balitbang Depdiknas)
- Depdiknas, 2006, *Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006*
- Desmita, 2006, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya)

Purwanta, Setia Adi, 2008, *Pedoman Model Penyelenggaraan Pendidikan Inklusi*,
www.driamanunggal.org/index.html

S, Dyah, 2008, *Pengkajian Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, (Jakarta: Puslitjaknov), [www.puslitjaknov.depdiknas.go.id/DYAH_S_Pengkajian Pendidikan Inklusif.pdf](http://www.puslitjaknov.depdiknas.go.id/DYAH_S_Pengkajian_Pendidikan_Inklusif.pdf)

Semiawan, Conny, 1997, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Grasindo)

Smith, J David, 2006, *Inklusi, Sekolah Ramah Untuk Semua*, Terj. MIF Baihaqi,
(Bandung: Penerbit Nuansa)

Soetomo, 1993, *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar* (Surabaya: Usaha Nasional)

Sudarminto, 1990, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: IKIP Sanata Dharma)

Sudijono, Anas, 1998, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Sudjana, Nana, 1989, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru)

Sugiyono, 2008, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta)

Sumanto, 1995, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan : Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistika dalam Penelitian*. (Yogyakarta: Andi Offset)

Suparmoko, 1996, *Metode Penelitian praktis : Untuk Ilmu-ilmu Sosial dan ekonomi*,
(Yogyakarta: BPFE)

Tiel, Julia Maria van, 2008, *Cerdas Istimewa (Gifted Child) Dalam Kelas Inklusi*,
<http://kelas-inklusi.blogspot.com/>,

Tiel, Julia Maria van, 2008, *Tinggalkan Kelas Akselerasi, Masuk Kelas Inklusi*,
<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0702/09/ipt02.html>:

